

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengelolaan Kelas

Istilah *pengelolaan* berasal dari serapan bahasa latin *Perancis* dan Italia dengan kata *manus, mano, manage, menege, meneggio, dan meneggaire*, kemudian ditransfer ke dalam bahasa Inggris *management* dan di indonesiakan menjadi *manajemen*.¹ Terjemahannya hingga saat ini belum ada keseragaman. Karena berbagai istilah yang dipergunakan selama ini seperti: ketatalaksanaan, manajemen, manajemen kepengurusan dan sebagainya.² Namun dalam bahasan ini menggunakan sinonim dengan kata “Pengelolaan”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seperti telah dikutip oleh Supa’at kosa kata pengelolaan diartikan.³ Sebagai Proses, cara, perbuatan mengelola proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisai dan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan”.⁴ Sedangkan dalam *The New Grolier Dictionary of The English Language*, Kata *Management* diartikan : “The art of managing , treating, directing, carrying on, or using for purpose; administration; cautions, handling or treatment; the body of directors or manager of any business, concern or interst collectively”.⁵

Kemudian, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan

¹Pariata Westra, *Aneka Sari Ilmu Administrasi*, (Jogjakarta : Balai Pembinaan Administrasi, UGM 1978), 3.

²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Pustaka Setia, cet.1. 2002), 53

³ Supa’at, *Buku Daros : Manajemen Kelas*, (Kudus : Departemen Agama STAIN 2003), 5.

⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1995), 470.

⁵ Supa’at, *Buku Daros : Manajemen Kelas*, (Kudus :Departemen Agama STAIN 2003), 5.

belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.⁶Berdasarkan ketiga pengertian serapan kata *management* di atas, Supa'at menyimpulkan bahwa kata tersebut merupakan hasil kata serapan yang memiliki pengertian sama dengan kata “pengelolaan”.⁷

Kemudian apabila kita mempelajari literatur manajemen, maka akan tampak bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu: pertama, manajemen sebagai suatu proses; kedua manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. Ketiga, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (*sciences*).⁸ Manajemen sebagai proses untuk menginterpretasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.⁹ Sebagai kolektifitas manajemen merupakan sekumpulan orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, maka manajer yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktivitas-aktivitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain. Sebagai seni (*art*), manajemen berfungsi untuk mencapai tujuan nyata, mendatangkan hasil atau manfaat. Sedangkan sebagai ilmu (*sciences*) manajemen berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala) kejadian-kejadian, keadaan-keadaan.¹⁰

Menurut Malayu S.P Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹Dalam pengertian yang lain manajemen adalah usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan

⁶Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kalas dan Siswa*.(Jakarta : Raja Grafindo,1986),143.

⁷Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 67

⁸Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*,(Jakarta : Ghalia Indonesia,1992), 15.

⁹Made Pidarta, *Managemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Balai Aksara, 1988), 3.

¹⁰Made Pidarta, *Managemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Balai Aksara, 1988), 3.

¹¹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bumi Aksara, Jakarta 2000),

mempergunakan kegiatan orang lain (Terry,1997). Lebih lanjut lagi (Stoner, Freeman, Gilbert,2005) menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹²Kemudian pada tahap-tahap proses manajemen, Menurut Henry Fayol, pada intinya manajemen memiliki 5 (lima) fungsi pada tahap prosesnya adalah: merencanakan (*planing*), mengorganisasikan (*organizing*), memerintah (*directing*), mengkoordinasi (*coordinating*) dan mengawasi (*monitoring*).¹³Menurut Gulick dan Urwick, manajemen memiliki 7 unsur proses yaitu: perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), penstafan (*staffing*), pengarahan (*directing*), pelaporan, pengkoordinasian (*organizing*) dan penganggaran (*badgeting*).¹⁴

Sedangkan sasaran umum manajemen dapat dikatakan ada 4 proses yang selalu terkait dengan manajemen. Proses fungsional itu adalah: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.¹⁵ Maka fungsi dari setiap tahap proses manajemen terdiri dari sejumlah unsur dasar seperti berikut:

- a. Mengambil keputusan adalah fungsi pokok dari setiap manajer dalam setiap tahap proses manajemen dengan mengadakan pilihan-pilihan diantara alternatif tindakan yang harus diambil.
- b. Pemecahan masalah adalah bentuk pengambilan keputusan, yang lebih rumit. Pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif yang diadakan untuk mengatasi kesukaran-kesukaran atau keterikatan-keterikatan yang mempengaruhi kemajuan ke arah sasaran.
- c. Hubungan antar manusia yang dikembangkan melalui dorongan motivasi dan mempergunakan kepemimpinan, kerjasama dan partisipasi.

¹²Euis Karwati dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung : Alfabeta, 2015), 4.

¹³Soekarno K., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Miswar Cet. XVI, 1992), 3.

¹⁴Soekarno K., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Miswar Cet. XVI, 1992),3.

¹⁵Soekarno K., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Miswar Cet. XVI, 1992),3.

- d. Komunikasi yang menjadi kekuatan pendorong bagi organisasi untuk mengatur kerjasama dan kemajuan kolektif ke arah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁶

Untuk manajemen yang baik menurut Made Pidarta, adalah: manajemen yang memiliki tiga kategori, yaitu:

- a. Manajemen bersifat fleksibel yaitu manajemen dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi.¹⁷
- b. Manajemen bersifat efektif yaitu manajemen dapat memilih tujuan yang tepat atau sebagai alat yang tepat untuk pencapaian tujuan.¹⁸
- c. Manajemen yang efisien yaitu manajemen dapat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar, dan merupakan konsep perhitungan keluaran (*out put*) dibandingkan dengan masukan (*in put*) atau *proses* dibanding *outcome*.¹⁹

Sebenarnya manajemen itu menurut Sorde dan Voich dalam Supa'at, memiliki tujuan utama untuk proses produktivitas (*productivity*) dan kepuasan.²⁰ Produktivitas merupakan ukuran kuantitas dan kualitas kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan sumber daya. Maka menurut Supa'at, produktivitas dan kinerja tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahan, teknologi, dan manusia, sehingga konsep produktivitas ini berkembang dari pengertian teknis sampai dengan perilaku. Produktivitas dalam arti teknis mengacu pada derajat keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Sedangkan dalam arti perilaku, produktivitas merupakan sikap mental yang senantiasa berusaha untuk terus berkembang.²¹

Berdasarkan pengertian teknis ini, Supa'at menjelaskan bahwa produktivitas itu dapat diukur dengan dua standar utama, yaitu

¹⁶Soekarno K., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Misawar Cet. XVI, 1992), 6.

¹⁷Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Balai Aksara, 1988),18.

¹⁸Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. , (Jakarta : Balai Aksara, 1988),18.

¹⁹Sukartini, *Manajemen*, (Surabaya : IDM, 199), 16.

²⁰Sukartini, *Manajemen*, (Surabaya : IDM, 199), 16.

²¹Sukartini, *Manajemen*, (Surabaya : IDM, 199), 16.

produktivitas fisik dan produktivitas nilai. Secara fisik produktivitas dapat diukur secara kuantitatif sedangkan berdasarkan nilai produktivitas diukur atas dasar nilai, kemampuan, sikap, perilaku, disiplin, motivasi, komitmen terhadap pekerjaan atau tugas. Produktivitas suatu organisasi (*total productivity*) adalah mengidentifikasi keberhasilan dan atau kegagalan dalam menghasilkan suatu produk tertentu baik barang atau jasa secara kuantitas dan kualitas pemanfaatan sumber-sumber dengan benar. Hal ini berdasarkan pendapat Nanang Fattah bahwa produktivitas merupakan kriteria pencapaian kerja yang diterapkan pada individu, kelompok atau organisasi. Kemudian sebagai suatu proses sosial, manajemen direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif.²²

Dari pengertian-pengertian tersebut istilah manajemen mengandung unsur pembimbingan, pengarahan dan penerahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum.²³ Maka fungsi manajemen diletakkan pada interaksi orang-orang, baik yang berada di dalam maupun diluar lembaga formal, atau yang berada dibawah maupun diatas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.²⁴ Untuk itu manajer sebagai seorang yang ditempatkan dalam suatu posisi tertentu harus menjamin perubahan pola perilaku orang lain dengan tujuan mencapai sasaran yang dipercayakan kepadanya. Dengan kata lain manajemen merupakan keterampilan dalam memperoleh segenap komponen dalam suatu organisasi.

²²Departemen Agama RI., *Manajemen Madrasah Aliyah*, (Direktorat Jenderal Pembinaan KeLembagaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah, 1998/1999).

²³Departemen Agama RI., *Manajemen Madrasah Aliyah*, (Direktorat Jenderal Pembinaan KeLembagaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah, 1998/1999).

²⁴Departemen Agama RI., *Manajemen Madrasah Aliyah*, (Direktorat Jenderal Pembinaan KeLembagaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah, 1998/1999).

Sementara pengertian kelas telah dikenalkan pengertiannya oleh beberapa ahli pendidikan dan pembelajaran, antara lain:

- a. Kelas sebagai ruang tempat belajar di sekolah.²⁵
- b. Kelas (*class*) sebagai *group of students taught together atau location when this group meets to be taught*. Artinya: Kelas merupakan sekelompok siswa yang diajar bersama atau suatu lokasi ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformalkan.²⁶
- c. Kelas sebagai *Classroom is room where a class of pupil or students is taught* artinya kelas adalah ruang tempat sekelompok siswa diajar atau menjalani proses pembelajaran.
- d. Pada tataran paling awam (umum), kelas dimaknai sebagai “tingkatan” untuk menunjukkan status atau posisi anak di sekolah tertentu.²⁷
- e. Kelas tidak sepenuhnya relevan untuk dijadikan acuan untuk menjelaskan tempat terjadinya proses pembelajaran, kecuali kalau proses pembelajaran tersebut ditentukan dengan pertemuan kelas.²⁸
- f. Kelas terdiri dari: ada sekelompok siswa, pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, dari guru yang sama.²⁹

Dari pengertian kelas di atas, Suharsimi memberikan pengecualian sebagai syarat untuk disebut kelas, yaitu :

- a. Meskipun sekelompok anak, dalam waktu yang sama, bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dan dari guru yang sama namanya bukan kelas.
- b. Jika dari guru berbeda juga bukan kelas.

²⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

²⁶Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, cet.1. 2000), 167.

²⁷Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, cet.1. 2000), 167.

²⁸Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, cet.1. 2000), 168

²⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 17.

- c. Pelajaran diberikan secara bergantian juga bukan kelas. Pengertian di atas adalah jenis kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional. Pengertian kelas ini telah dikemukakan menurut pandangan didaktik.³⁰

Sementara dalam konteks interaksi guru dengan siswa, bahwa proses pembelajaran dapat terjadi diluar kelas, laboratorium, maka obyek-obyek bisa menjadi bernilai sejarah, dan lain-lain.³¹ Kesemuanya ini menuntut pula kemampuan manajemen (*management capability*) bagi pencipta proses pembelajaran.³² Sedangkan klasifikasi kelas yang lain dapat berupa : (1) Kelas unit terkecil, yakni memiliki ciri khusus sebagai suasana kelas. Namun secara administrative resmi sebagai unit sekolah. (2) kelas sebagai rombongan belajar, yakni kelompok belajar atau kelompok kegiatan sebagai sebuah program dari kegiatan pembelajaran dikelas atau sekolah tertentu.³³

Terdapat berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. Berikut ini disajikan beberapa pendekatan dalam manajemen kelas.

a. Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kuasa dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai proses untuk mengontrol perilaku peserta didik dalam kelas. Peranan guru di sisi ini untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.

b. Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Dapat di implementasikan melalui papan larangan, sindiran saat

³⁰Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, cet.1. 2000), 168.

³¹Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, cet.1. 2000), 168.

³²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, cet.1. 2002),168.

³³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Pustaka Setia, cet.1. 2002), 168

belajar dan lain yang tujuannya agar peserta didik dapat mengikuti apa yang di intruksikan oleh guru.

c. Pendekatan kebebasan

Dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai yang ia pahami dan inginkan.

d. Pendekatan resep

Dalam manajemen kelas dilaksanakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah dalam situasi yang terjadi di dalam kelas.

e. Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik.

f. Pendekatan perubahan tingkah laku

Diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah perilaku yang kurang baik.

g. Pendekatan sosio emosional

Pendekatan sosio emosional dalam manajemen kelas akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas.

h. Pendekatan kerja kelompok

Pendekatan ini memandang guru sebagai pusat terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis menekankan pada potensi, kreatifitas, dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat. Pendekatan elektis disebut juga dengan pendekatan pluralistik

yaitu pengelolaan kelas yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

j. Pendekatan teknologi dan informasi

Pendekatan ini berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, bahwa pendekatan yang modern perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas.³⁴

2. Perubahan Tingkah Laku

a. Pengertian perubahan tingkah laku

Pengertian perubahan tingkah laku adalah apa yang orang lakukan. Perilaku di sini dimaksudkan dalam arti luas, termasuk perilaku terbuka yang mudah diamati, perilaku rahasia seperti pikiran yang umumnya disimpulkan dari apa yang orang memberi tahu kita, berbagai emosi, dan aktivitas halus dari sistem saraf. Dalam semua kasus kita mendefinisikan perilaku seobjektif mungkin dalam batas-batas kepraktisan situasi dan batas-batas teknologi.³⁵

Perubahan perilaku atau disebut behaviorisme secara umum dapat didefinisikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Definisi yang tepat dari modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Teori perilaku sering disebut stimulus - respon (S-R) psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari

³⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. (Bandung : Alfabeta, 2015), 4.

³⁵ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 45.

lingkungan. Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi - reaksi behavioral dengan stimulusnya.³⁶

Sedangkan menurut B.F. Skinner bahwa pada umumnya manusia lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang memiliki konsekuensi/akibat menyenangkan dan menghindari melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan akibat/konsekuensi hukuman. Dua orang ahli psikologi yang mempengaruhi pandangan Skinner sebagai seorang ahli psikologi (Behavioris) adalah Edward L. Thorndike dan John B. Watson.³⁷

Edward L. Thorndike adalah seorang ahli psikologi pertama yang secara sistematis mempelajari akibat dari tingkah laku. Dalam studinya, Edward menggunakan binatang baru kemudian manusia. Edward mengamati bahwa dalam proses pembelajaran akan lebih banyak diserap/didapatkan karena pengaruh dari efek mengikuti suatu respon. Pengamatan ini pun disebut sebagai *Law of Effect*. Skinner mengakui bahwa *Law of Effect* berperan penting terhadap kontrol dari tingkah laku. Skinner juga setuju kepada Thorndike bahwa dalam pembentukan perilaku manusia, efek terhadap penghargaan lebih dapat diprediksi dibanding efek terhadap pemberian hukuman.³⁸

Selanjutnya adalah John B. Watson, John B. Watson mempelajari binatang dan manusia dalam studi psikologinya. Mereka yakin bahwa kesadaran dan introspeksi tidak memainkan peran dalam pembelajaran ilmiah terhadap perilaku manusia. Dalam *Psychology as the Behaviorist Views*, Watson berpendapat bahwa perilaku manusia sama dengan hewan dan mesin, yang dapat dipelajari secara objektif. Ia tidak hanya mematahkan kesadaran dan introspeksi, tetapi juga gagasan terhadap naluri, sensasi, persepsi, motivasi, bagian

³⁶ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 7.

³⁷ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 46.

³⁸ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 46

mental/kejiwaan, pikiran, dan perumpamaan/perbandingan. Watson juga berpendapat bahwa tujuan dari psikologi adalah prediksi dan kontrol terhadap tingkah laku. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan membatasi psikologi kepada suatu pembelajaran objektif terhadap bentuk kebiasaan melalui *stimulus-response connections*. Seperti halnya Thorndike dan Watson, Skinner menegaskan bahwa perilaku manusia harus dipelajari secara ilmiah. *Scientific Behaviorism* yang dianut Skinner berpegang teguh bahwa perilaku akan jauh lebih baik dipelajari tanpa referensi mengenai keinginan, naluri, dan motivasi. *Scientific Behaviorism* menghargai interpretasi terhadap tingkah laku tetapi bukan penjelasan mengenai penyebabnya.³⁹

Skinner mengembangkan behaviorisme dengan menciptakan dan mengembangkan teori *operant conditioning*. Kunci dari pemahaman *operant conditioning* ini adalah *reinforcement* (penguatan) langsung terhadap respon. *Reinforcement* yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama itu muncul lagi. Dalam *operant conditioning* frekuensi pemberian *reinforcement* selalu diubah atau diganti. *Reinforcement* tidak menyebabkan timbulnya sebuah kebiasaan akan tetapi meningkatkan kemungkinan sebuah perilaku akan diulang kembali. Didalam *operant conditioning* terdapat prinsip-prinsip utama bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau belajar perilaku yang ada, prinsip-prinsip utama tersebut adalah *shaping* (pembentukan), *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *extinction* (penghapusan), *generalization* (generalisasi) dan *discrimination* (pembedaan).⁴⁰

a) *Shaping* (Pembentukan)

Dalam metode *Shaping* (Pembentukan), seorang pengajar (pemberi stimulus) memulai pembelajaran (pemberian stimulus)

³⁹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 47.

⁴⁰ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 47.

dengan penguatan kembali suatu respon yang dapat dilakukan oleh pembelajar (pemberi respon) dengan mudah, dan secara berangsur-angsur ditambah tingkat kesulitan respon yang dibutuhkan. Sebagai contoh, pakar psikologi telah menggunakan metode *shaping* (pembentukan) ini untuk mengajarkan kemampuan berbicara kepada anak-anak dengan keterbelakangan mental yang parah, dimana pertama-pertama, para pakar psikologi memberikan hadiah pada suara apapun yang mereka dengar dari anak-anak tersebut, dan kemudian secara berangsur-angsur menuntut suara yang semakin menyerupai kata-kata gurunya.⁴¹

b) *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement (Penguatan) merupakan proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku yang sama tidak terjadi lagi. Penguatan memiliki 2 efek, yaitu menguatkan perilaku dan memberikan penghargaan kepada pelaku. *Reinforcement* dan *reward* tidak sama, karena tidak semua perilaku *reinforcement* merupakan *rewarding* (penghormatan) atau *pleasing* (pemuasan) kepada seseorang. Ada dua kategori *reinforcement* (penguatan) yaitu *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif) dan *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif):⁴²

a) *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif) adalah sebuah stimulus yang hasil/respon dari pemberian stimulusnya bergantung pada kondisi dan situasi. Penguatan positif merupakan cara yang efektif dalam mengendalikan perilaku baik hewan ataupun manusia serta dapat memperkuat perilaku baik yang diinginkan ataupun tidak diinginkan. Sebagai contoh, anak-anak kemungkinan mau bekerja keras di rumah maupun di sekolah karena penghargaan yang mereka terima

⁴¹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 48.

⁴² Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 48.

dari orang tua maupun guru mereka karena hasil kerja mereka yang bagus.⁴³

b) *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif) adalah metode meningkatkan perilaku dengan cara menghilangkan atau mengalihkan *aversive stimulus* (stimulus yang tidak menyenangkan). Ada dua tipe penguatan negatif, yaitu mengatasi dan menghindari. Pada tipe mengatasi, seseorang melakukan perilaku khusus mengarah pada menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan. Contohnya, seseorang yang terbiasa belajar dalam ketenangan dan kesunyian tiba-tiba mendengar suara radio yang keras dan mengganggu proses belajarnya. Maka yang dilakukan orang tersebut dapat pindah ke tempat lain atau mematikan radio tersebut.⁴⁴

c) *Punishment*

Apabila *reinforcement* memperkuat perilaku, *Punishment* atau hukuman menghentikan perilaku dengan menghadirkan *aversive stimulus* (pemberian stimulus yang tidak menyenangkan) yang dapat berupa menghukum dengan mencubit, dan sebagainya. Skinner menyetujui pendapat Edward Lee Thorndike bahwa efek dari *punishment* lebih sulit diprediksi dari pada *reward*. Salah satu efek dari *punishment* adalah *suppress behavior* (perilaku tertekan) pada seseorang yang diberi hukuman, yang dapat menyebabkan orang tersebut menjadi sangat menderita, marah, agresif, atau reaksi emosional negatif lainnya. bahkan mereka mungkin menyembunyikan bukti-bukti perilaku salah mereka atau melarikan diri dari situasi buruknya. Ada dua tipe *punishment* (hukuman), yaitu :⁴⁵

⁴³ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 48.

⁴⁴ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 49

⁴⁵ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 49.

1) *Positive punishment* (hukuman positif), meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Sebagai Contoh, Orang tua menggunakan hukuman positif ketika mereka memarahi anak karena perilaku yang buruk, dan juga masyarakat dan aparat keamanan menggunakan hukuman positif ketika mereka menahan atau memenjarakan seseorang yang melanggar hukum.⁴⁶

2) *Negative punishmen* (hukuman negatif) atau disebut juga peniadaan, meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Salah satu contohnya adalah taktik orang tua yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya karena perilaku anaknya yang buruk.⁴⁷

Untuk menghindari *supress behavior* serta sebagai reaksi emosional negatif lainnya, banyak pakar psikologi yang merekomendasikan bahwa hukuman hanya boleh dilakukan untuk mengontrol perilaku ketika tidak ada alternatif lain yang lebih realistis.⁴⁸

d) *Extinction* (Penghapusan/Eliminasi Kondisi)

Didalam operant conditioning, extinction (eliminasi kondisi) merupakan eliminasi dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut. Pada manusia, menarik kembali penguat akan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, orang tua seringkali memberikan *reinforcement* negatif sifat marah anak-anak muda dengan memberinya perhatian. Jika orang tua mengabaikan saja kemarahan anak-anak dengan lebih memberikannya hadiah berupa

⁴⁶ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 49

⁴⁷ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 50

⁴⁸ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 50.

perhatian tersebut, frekuensi kemarahan dari anak-anak tersebut seharusnya secara berangsur-angsur akan berkurang. *Extinction* jarang diaplikasikan secara sistematis untuk terapi perilaku manusia atau modifikasi tingkah laku.⁴⁹

e) *Generalization* (Generalisasi)

Generalization (Generalisasi) dalam *operant conditioning* nyaris sama dengan yang terjadi dalam *classical conditioning*. Pada generalisasi, suatu perilaku yang telah dipelajari seseorang dalam sebuah situasi akan dilakukan lagi dalam kesempatan lain namun tetap dalam situasi yang sama. Salah satu contoh generalisasi adalah seseorang yang diberi hadiah dengan tertawa atas ceritanya yang lucu di suatu bar akan mengulang cerita yang sama di retoran, pesta, atau resepsi pernikahan.⁵⁰

f) *Discrimination* (Diskriminasi)

Seperti halnya generalisasi, *Discrimination* (Diskriminasi) dalam *operant conditioning* nyaris sama dengan yang terjadi dalam *classical conditioning*. Diskriminasi merupakan proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi namun tidak dalam situasi lain.⁵¹

Sebagai contoh Seseorang akan belajar bahwa menceritakan leluconnya didalam gereja atau dalam situasi bisnis yang memerlukan keseriusan tidak akan membuat orang tertawa. Stimuli diskriminatif memberikan peringatan bahwa suatu perilaku sepertinya diperkuat negatif. Orang tersebut akan belajar menceritakan leluconnya hanya ketika ia berada pada situasi yang riuh dan banyak orang (stimulus diskriminatif).⁵²

⁴⁹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 50.

⁵⁰ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 51.

⁵¹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 51.

⁵² Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 51.

b. Penerapan Teori Behavioristik B.F. Skinner (*Operant Conditioning*).

Belajar ketika perilaku akan dan tidak akan diperkuat merupakan bagian penting dari *operant conditioning*. *Operant conditioning* memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengontrol dan memperkuat perilaku anak-anaknya agar sesuai dengan nilai moral dan norma dengan memberikan hukuman pada perilaku yang tidak sesuai, serta menggunakan *Positive Reinforcement* untuk memperkuat perilaku yang sesuai. Di dalam kelas, guru memperkuat kemampuan akademik yang bagus dengan teknik *Positive Reinforcement* yaitu dengan memberi sedikit hadiah atau hak-hak tertentu sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah diperoleh siswa.

Perusahaan menggunakan hadiah atau bonus untuk memperbaiki kehadiran, produktivitas, dan keselamatan kerja bagi para pekerjanya. Pakar psikologi menggunakan prinsip-prinsip belajar *operant conditioning* untuk merawat anak-anak atau orang dewasa yang memiliki kelainan. Pakar psikologi juga menggunakan teknik *operant conditioning* untuk merawat kecenderungan bunuh diri, kelainan seksual, permasalahan perkawinan, kecanduan obat terlarang, perilaku konsumtif, kelainan perilaku dalam makan, dan masalah lainnya.⁵³

1) Karakteristik Perubahan (Modifikasi) Perilaku

Terdapat empat ciri utama perubahan perilaku, yaitu:

a) Fokus pada perilaku (*focuses on behavior*)

Fokus pada perilaku artinya menempatkan penekanan pada perilaku yang dapat diukur berdasarkan atas dimensi-dimensinya, seperti frekuensi, durasi, dan intensitasnya. Karena itu metode perubahan tingkah laku selalu mengamati dan mengukur setiap tahap perubahan sebagai indikator dari

⁵³ L. Atkinson, Rita, Richard C. Atkinson. 1983. *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 65

berhasil atau tidaknya program bantuan yang diberikan. Dalam perubahan tingkah laku, akan menghindari label-label interpretatif dan sistem diagnostik (*avoid interpretive labels and diagnostic systems*), serta fokus pada perilaku yang berkekurangan atau yang berlebihan (*focus on behavioral deficits or behavioral excess*). Dalam perubahan tingkah laku, mengkategorikan apakah suatu perilaku sebagai berlebihan atau kekurangan merupakan langkah yang mutlak, sehingga dapat dipahami secara pasti mana perilaku yang termasuk *excesses* atau berlebihan dan akan dikurangi atau yang termasuk *deficit* atau berkekurangan dan akan ditingkatkan.⁵⁴

Perubahan perilaku berfokus pada perilaku yang harus diubah. Seseorang yang perilakunya harus mendapatkan teknik perubahan perilaku adalah menunjukkan perilaku yang berbeda dari yang di harapkan di sekolah atau masyarakat dan membutuhkan perbaikan. Ada dua bentuk target perilaku dalam modifikasi perilaku:⁵⁵

- (1) Behavioral *exceses* adalah perilaku target yang negatif (tidak layak) yang ingin dikurangi frekuensi, durasi, atau intensitasnya, contohnya: perilaku merokok.⁵⁶
- (2) Behavioral *deficit* adalah target perilaku yang positif (*lanyak*) yang ingin ditingkatkan frekuensi, durasi, atau intensitasnya, contohnya: perilaku gemar membaca.⁵⁷

- b) Menekankan pengaruh belajar dan lingkungan (*emphasizes influences of learning and the environment*).

Perubahan perilaku juga menekankan pengaruh belajar dan lingkungan, artinya bahwa prosedur dan teknik

⁵⁴ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 17.

⁵⁵ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 17.

⁵⁶ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 18.

⁵⁷ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 18.

tritmen menekankan pada modifikasi lingkungan tempat dimana individu tersebut berada, sehingga membantunya dalam berfungsi secara lebih baik dalam masyarakat. Lingkungan tersebut dapat berupa orang, objek, peristiwa, atau situasi yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap kehidupan seseorang.⁵⁸

c) Mengikuti pendekatan ilmiah (*takes a scientific approach*)

Mengikuti pendekatan ilmiah artinya bahwa penerapan perubahan perilaku memakai prinsip-prinsip dalam psikologi belajar, dengan penempatan orang, objek, situasi, atau peristiwa sebagai stimulus, serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵⁹

d) Menggunakan metode-metode aktif dan pragmatik untuk mengubah perilaku (*uses pragmatic and active methods to change behavior*)

Menggunakan metode-metode aktif dan pragmatik untuk mengubah perilaku maksudnya bahwa dalam perubahan perilaku lebih mengutamakan aplikasi dari metode atau teknik-teknik yang telah dikembangkan dan mudah untuk diterapkan.

a) Prinsip-Prinsip dalam Perubahan Perilaku

b) Kebanyakan tingkah laku manusia adalah hasil belajarnya, karena itu dapat diubah dengan belajar.

c) Target tingkah laku yang mudah diubah adalah tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Tingkah laku itu perlu dirinci dengan jelas indikatornya.

d) Tingkah laku dapat diubah dengan memanipulasi kondisi belajar.

⁵⁸ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta 1997), 18.

⁵⁹ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 18.

- e) Meskipun ada keterbatasan tertentu (pengaruh temperamen atau emosional) semua anak berfungsi lebih efektif, jika mengalami konsekuensi yang tepat.⁶⁰
- a) *Reinforcement* merupakan konsekuensi yang memperkuat tingkah laku yang diinginkan.
- b) Hukuman merupakan konsekuensi yang melemahkan tingkah laku yang tidak diinginkan.⁶¹
- e) Tingkah laku seseorang dapat diatur, diubah dengan memberikan konsekuensi terhadap tingkah laku orang itu sendiri.⁶²
- 2) Teknik Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan perubahan tingkah laku didasarkan pada teori yang mantap, yaitu prinsip - prinsip psikologi behavioral. Pada dasarnya bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, baik tingkah laku yang di sukai maupun tingkah laku yang tidak disukai. Seorang melakukan tindakan menyimpang tersebut karena satu atau dua alasan, yaitu telah mempelajari tingkah laku yang menyimpang itu, atau belum mempelajari tingkah laku yang sebaiknya. Teknik-teknik perubahan perilaku antara lain:⁶³

- a) Penguatan positif

Penguatan positif berupa memberikan stimulus positif, berupa ganjaran atau pujian terhadap perilaku atau hasil yang memang diharapkan, misalnya berupa ungkapan seperti “Nah seperti ini kalau mengerjakan tugas, tulisannya rapi mudah dibaca”. Jenis-jenis penguatan positif itu ada yang:

⁶⁰ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 19.

⁶¹ Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 19.

⁶² Prasetya Irawan, dkk, *Teori belajar*. (Dirjen Dikti: Jakarta, 1997), 19.

⁶³ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015),

b) Penguatan primer (dasar)

yaitu penguatan-penguatan yang tidak di pelajari dan selalu diperlukan untuk berlangsungnya hidup, seperti, makanan, air, udara yang segar dan sebagainya. Suasana seperti ini dapat membentuk perilaku siswa yang baik dan betah didalam kelas.⁶⁴

c) Penguatan sekunder (bersyarat)

yang menjadi penguat sebagai hasil proses belajar atau dipelajari, seperti diperhatikan, pujian (penguat sosial), nilai angka, rangking (penguatan simbolik), kegiatan atau permainan yang disenangi siswa (penguatan bentuk kegiatan).⁶⁵

d) Penghukuman

Penghukuman merupakan pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera perilaku peserta didik yang tidak di kehendaki. Tindakan hukuman dalam pengelolaan kelas masih bersifat *controversial* (dipertentangkan). Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif untuk dengan segera menghentikan tingkah laku yang tidak di kehendaki, sekaligus merupakan contoh “yang tidak di kehendaki” bagi siswa lain. Sebagian lain melihat bahwa akibat sampingan dari hubungan pribadi antara guru (yang menghukum) dan siswa (terhukum) menjadi terganggu, atau siswa yang dihukum menjadi pahlawan di mata teman-temannya. Pendekatan penghukuman ini dianggap bermanfaat bila untuk segera menghentikan, menghilangkan penampilan tingkah laku yang tak disukai untuk segera dan sambil melaksanakan sistem penguatan yang

⁶⁴ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta : Kaukaba Dipantara, 2015), 108.

⁶⁵ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*,(Jogjakarta : Kaukaba Dipantara, 2015), 108.

tepat bagi kelayakan penampilan perilaku tertentu yang disukai.⁶⁶

e) Penguatan Negatif

Penguatan negatif adalah berupa peniadaan tingkah laku yang tidak disukai (biasanya berupa hukuman) yang selalu diberikan, karena seseorang yang bersangkutan telah meninggalkan tingkah laku yang menyimpang. Dengan demikian diharapkan tingkah laku seseorang yang lebih baik itu akan ditingkatkan frekuensinya. Ada beberapa hal yang perlu memperoleh perhatian dalam mengimplementasikan pendekatan perubahan tingkah laku teknik penguatan negatif yaitu hindari pemberian stimulus yang menyakitkan, berikan stimulus secara bervariasi, berikan penguatan dengan segera, sasarannya jelas dan keantusiasan.⁶⁷

f) Penghilangan

Penghilangan adalah upaya mengubah perilaku seseorang dengan cara menghentikan pemberian respon terhadap suatu perilaku peserta didik yang semula dilakukan dengan respon tersebut. Penghilangan ini menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan.⁶⁸

g) Penundaan

Penundaan merupakan tindakan tidak jadi memberikan ganjaran atau pengecualian pemberian ganjaran untuk orang-orang tertentu. Penundaan seperti ini menurunkan frekuensi

⁶⁶ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 110.

⁶⁷ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 113.

⁶⁸ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 113.

penguatan dan menurunkan frekuensi tingkah laku yang dimaksud itu.⁶⁹

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “tools for making”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke 14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa indonesia karakter.⁷⁰

Karakter dalam kamus besar bahasa indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁷¹ Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.⁷² Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala sesuatu secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.⁷³

⁶⁹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 113.

⁷⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV Alfabeta, 2008), 102.

⁷¹ Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : CV Agung Harapan, 2003), 300.

⁷² Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 1.

⁷³ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 102.

b. Pembentukan Karakter Anak

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁷⁴ Oleh sebab itu, tumbuhkan pemahaman pada hal-hal yang positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, dan tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus.⁷⁵

Makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Muchlas Samari & Hariyanto adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik adalah anak yang memiliki berbagai kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan dan dibentuk melalui proses-proses pembelajaran dalam pendidikan oleh guru. Guru adalah pendidik profesional, yang mengemban tugas sebagai pendidik, mengajar, dan melatih peserta didik dalam pendidikan formal. Guru adalah orang yang dapat ditiru perilakunya oleh anak didik baik ucapan maupun tingkah lakunya. Guru merupakan teladan bagi anak didiknya, dan bagi masyarakat yang menganggapnya sebagai guru. Semua keluarga dan masyarakat menginginkan anak-anak mereka memiliki karakter yang baik, kepribadian yang baik dan akhlak yang bagus. Pe-

⁷⁴Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

⁷⁵ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

ngembangan dan pembentukan karakter anak didik pada dasarnya merupakan suatu proses yang panjang dan berkelanjutan (proses pendidikan sepanjang hayat). Namun demikian perilaku individu itu bisa di kembangkan melalui proses pembelajaran yang mendidik oleh guru, untuk membentuk karakter yang baik, baik yang bisa dilihat, maupun yang tidak bisa di lihat. Baik itu dalam bentuk perilaku kognitif, motorik, kognitif dan afektif.⁷⁶

c. Konsep Pembentukan Karakter Anak

Karakter anak berbasis islami harus dibentuk atau di didik sejak anak usia dini. Tujuannya dari pembentukan karakter ini agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika anak sudah menginjak dewasa maka ia akan menjadi anak yang shaleh maupun shalehah sehingga akan bisa memberikan manfaat untuk sesama. Tanpa proses pemberian pengasuhan dan pendidikan yang benar, mustahil untuk mencetak anak yang berkarakter. Pendidikan karakter ini merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, karakter juga dapat di istilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷⁷

Menurut William Kilpatrick, dalam pendidikan karakter ada tiga komponen karakter baik yang harus dikembangkan dan merupakan ciri khas dari pendidikan karakter, yaitu pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, yaitu merupakan kesadaran tentang moral (*moral awarenes*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral value*), penentuan sudut pandang (*perspective*

⁷⁶ Nursyamsi, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran*, no. 1 (2012): 45.

⁷⁷ Nursyamsi, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran*, no. 1 (2012): 51.

taking), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka. Kedua, *Moral feeling*, yaitu merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Ketiga, *Moral Action*, yaitu merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu : kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁷⁸

Menurut T. Lickona, E. Schaps dan C. Lewis (2003), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut ini:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.

⁷⁸Seto Mulyadi, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 30.

- 8) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁷⁹

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Pendidikan anak dapat dimulai dari pesantren atau sekolah sebagai tempat pembinaan sekaligus pemberdayaan karakter anak. Karena dengan moral dan etika yang baik akan membentuk anak sebagai pribadi yang berkarakter baik.

Pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Seperti yang dilakukan oleh guru di SMA Al Hikmah Surabaya yaitu dengan melakukan kegiatan membaca al Qur'an setiap hari sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian merumuskan fokus penelitian, yaitu:

- 1) Peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya;

⁷⁹Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 32.

- 2) Kendala-kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya;
- 3) Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya.

Menurut Danim (2010:2) peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan hakekat peserta didik diantaranya yaitu :

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodensi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- 3) Peserta didik memiliki imajinasi, presepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- 4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal – hal tertentu banyak kesamaanya.
- 5) Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- 6) Peserta didik memiliki daya *adaptabilitas* di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- 7) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
- 8) Peserta didik merupakan insan yang *visioner* dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.

- 9) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling domain untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.⁸⁰

Pada dasarnya setiap anak didik memiliki berbagai potensi untuk dapat di kembangkan dalam proses pembelajaran oleh guru, dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Artinya bahwa pendidikan merupakan usaha dan kegiatan pembinaan pribadi dan karakter peserta didik oleh guru. Guru yang baik akan menjadi tauladan bagi anak didiknya (menjadi model). Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak peserta didik. Dari itu guru merupakan faktor kunci dalam membentuk akhlak dan karakter siswa, terutama pada tingkat MI/SD, di sekolah, dan ini akan terlaksana dengan baik, jika guru berakhlak baik pula, serta karakter yang baik juga.⁸¹

Karakter yang baik terbentuk pada diri seseorang melalui tiga komponen, yaitu: memiliki pengetahuan moral, punya perasaan moral, dan perilaku moral, ketiga komponen ini saling berkaitan. Sebagaimana di nyatakan oleh Thomas Lickona, bahwa karakter yang baik pada seseorang itu adalah bahwa ia mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebaikan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan yang dilakukan, faktor inilah yang membentuk kematangan moral pada diri seseorang. Rasulullah SAW telah meletakkan dasar - dasar yang benar bagi pembentukan perilaku individu atau pribadi yang paripurna. Tujuannya adalah untuk mewujudkan individu yang baik melalui akhlak mulia. Akhlak itu erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian, kejiwaan dan tingkah laku yang baik. Guru merupakan pendidik yang dapat membentuk karakter anak didik dalam perilaku nyata melalui contoh – contoh dan keteladanan dalam berinteraksi.⁸²

⁸⁰ Yunita Dyah Kusumaningrum, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik SMA AL Hikmah Surabaya* no. 4 (2014)

, Nursyamsi, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran*, no. 1 (2012): 53.

⁸² Nursyamsi, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran*, no. 1 (2012): 58.

Pentingnya pendidikan karakter memang sudah lama ditengarai untuk menyaring banjir informasi di internet yang berkembang dengan sangat cepat di abad 21 ini. Namun pemerintah Indonesia belum secara sungguh-sungguh menerapkannya. Akibatnya kemerosotan moral pun banyak terjadi. Untuk mengantisipasi hal ini pendidikan karakter yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran sangat baik untuk dilakukan. Strategi penerapan karakter tersebut dapat dilakukan dalam empat tahap, yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Dongeng adalah bagian dari budaya rakyat Indonesia. Pengaruh dongeng yang besar pun terhadap moralitas dan karakter anak-anak sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung karakter. Dongeng dapat diberikan sebagai langkah untuk mensosialisasikan karakter yang baik yang akan diajarkan di sekolah.⁸³

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran akidah akhlak

Pendidikan Islam merupakan satu bidang studi Islam yang mendapat perhatian dari banyak ilmuwan. Hal ini dikarenakan disamping peranannya yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks.⁸⁴ Masalah ini sangat berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Masalah yang berhubungan dengan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunah, bertujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik, pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, bertauhid, pendidikan sebagai upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas

⁸³Syilviana Primulawati Soetantyo, *Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar* no. 1 (2013) 14.

⁸⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 285.

kehidupan pribadi seseorang.⁸⁵ Pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari kedua unsur tersebut yaitu al-Qur'an dan As-Sunah, karena kitab ini adalah pedoman bagi setiap muslim.

As-Sunah atau dari hadist yang dapat kita ambil adalah sikap ataupun akhlak yang dimiliki nabi Muhammad saw. Akhlak yang mulia yang dimiliki oleh beliau harus benar-benar dapat kita tiru, dapat kita teladani dan dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu sekali materi pembelajaran akidah akhlak dalam dunia pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam.

Pengertian akidah akhlak disini adalah menurut bahasa, kata Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata عَقَدَ-يَعْقِدُ-عَقْدٌ artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai *subhat* (keragu-raguan).⁸⁶ Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa Akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁸⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diartikan bahwa Akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Akidah merupakan sebuah tatanan hati manusia yang nantinya akan membawa manusia tersebut kedalam kebaikan.⁸⁸

⁸⁵Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 26.

⁸⁶Abdurrohik dkk, *Akidah Akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2014), 4.

⁸⁷ Abdurrohik dkk, *Akidah Akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2014), 5.

⁸⁸ Abdurrohik dkk, *Akidah Akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2014), 5.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu خلق jamaknya أخلاق yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.⁸⁹ Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek maka, disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah. Akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang. Semakin baik akhlak yang dimiliki seseorang maka cerminan orang tersebut juga seorang yang baik pula.⁹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah swt dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.⁹¹

b. Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bermacam macam, di antaranya SKI, fikih, qur’an hadist, dan akidah akhlak. Ke empat pelajaran tersebut memiliki materi yang berbeda-beda dan cakupan pembahasan yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran akidah dan akhlak adalah sebagai berikut :

⁸⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kbbi.web.id/akhlak>

⁹⁰ Abdurrohik dkk, *Akidah Akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementrian Agama, 2014), 5.

⁹¹ Abdurrohik dkk, *Akidah Akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementrian Agama, 2014), 5

- a) Pembelajaran akidah dan akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi akidah dan akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.
- b) Prinsip-prinsip dasar akidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlak *al-Mahmudah* dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak *al-Madzumah* sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
- c) Mata pelajaran akidah dan akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pembelajaran agama di madrasah (al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian akidah dan akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d) Mata pelajaran akidah dan akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang akidah dan akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah dan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah dan akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap,

dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

- e) Tujuan mata pelajaran akidah dan akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran akidah dan akhlak merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

Setelah mendapatkan pendidikan akidah akhlak, peserta didik memahai istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip untuk meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan. Sedangkan dari aspek akhlak peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah akhlak menerapkan perilaku akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela. Tujuan mata pelajaran akidah akhlak yakni menumbuh kembangkan akidah melali pemberian, penumpukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi muslim yang berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

B. Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui dan menambah pengetahuan serta bahan pertimbangan mengenai penelitian dengan tema yang hampir serupa, maka dibutuhkan penelitian terdahulu untuk mengetahui letak perbedaan pembahasan pada penelitian yang akan dilalukan peneliti. Peneliti mengambil tema *Pengaruh Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan*

Perubahan Tingkah Laku Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Hasyim Asy'ari 2 Gebog Kudus.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahib dalam skripsinya yang berjudul “Efektifitas Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa di TKIT Umar Bin Khattab Kudus tahun 2002/2003” Dihasilkan dalam penelitiannya bahwa dapat dipahami pengelolaan kelas secara nyata dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa di TKIT Umar Bin Khattab Kudus tahun 2002/2003. Dibuktikan dengan hasil perbandingan antara Y1:Y2:Y3 di atas, terdapat 0,07:7,99:4,2. Berarti pengelolaan kelas berpengaruh sebesar 30 % terhadap hasil belajar siswa. Interpretasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nana Sudjana bahwa lingkungan di luar diri siswa berpengaruh sebesar 30 % terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan kondisi lingkungan dalam diri siswa adalah sebesar 70 % terhadap hasil belajar siswa seperti motivasi belajar, kondisi badan (fisik), temperamental, kecerdasan, bakat, minat, sikap belajar, perilaku belajar, kebiasaan belajar, dan potensi diri lainnya.⁹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Noor Hidayah dalam skripsinya yang berjudul “kecerdasan emosional dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik (kajian Al-Quran surat as-syam ayat 7-10)”.disimpulkan bahwa peningkatan nilai-nilai Taqwa dan pencegahan nilai-nilai fujur melalui pengembangan kecerdasan emosi sangat penting sekali bagi pembentukan akhlak peserta didik. Melalui lima unsur dasar kecerdasan emosi, yakni kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan ketrampilan sosial (*social skills*), akan menghasilkan kemampuan perilaku akhlak yang baik pada peserta didik.⁹³

Selanjutnya “Studi kolerasi prestasi belajar pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional siswa” Dari hasil akhir perhitungan penelitian

⁹² Skripsi wahid. STAIN Kudus. 2003

⁹³ Skripsi Siti Noor Hidayah. IAIN Walisongo.Semarang. 2008.

dapat disimpulkan bahwa, sumbangan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI hanya 68%, berarti masih terdapat 32% faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar PAI selain kecerdasan emosional, faktor-faktor tersebut antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, hereditas, kondisi keluarga dan lingkungan sekitar siswa, serta jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁹⁴

C. Kerangka Berfikir

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan perubahan tingkah laku bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi. Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku menurut norma yang berlaku dilingkungan sekitar. Asumsi kedua menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan (situasi). Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian – kejadian yang berlangsung disekitar lingkungan. Dengan demikian tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku peserta didik didalam kelas, yaitu : Pemberian ganjaran, Pemberian hukuman, Ganjaran dihentikan, Peniadaan hukuman.

Perubahan perilaku atau disebut behaviorisme secara umum dapat didefinisikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Definisi yang tepat dari perubahan tingkah laku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Teori perilaku sering disebut stimulus-respon (S-R) psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau

⁹⁴ Skripsi Wahib Nugroho.IAIN Walisongo. Semarang. 2008.

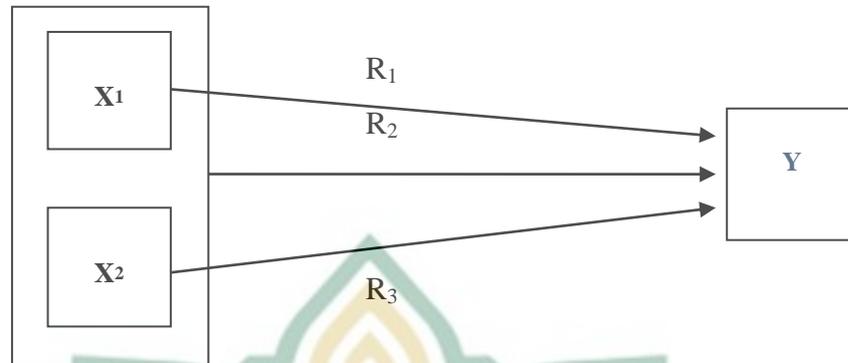
reinforcement dari lingkungan. Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya

Karakter anak harus dibentuk atau dididik sejak anak usia dini. Tujuannya dari pembentukan karakter ini agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika anak sudah menginjak dewasa maka ia akan menjadi anak yang shaleh maupun shalehah sehingga akan bisa memberikan manfaat untuk sesama. Tanpa proses pemberian pengasuhan dan pendidikan yang benar, mustahil untuk mencetak anak yang berkarakter. Pendidikan karakter ini merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, karakter juga dapat di istilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen disini merupakan variabel yang mempengaruhi atau mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pengelolaan Kelas sebagai (X_1) dan Pendekatan Perubahan Tingkah Laku sebagai (X_2). Kedua variabel independen disini akan memberikan sebuah pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y).

Pengelolaan kelas dengan pendekatan perubahan tingkah laku mempunyai pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik. Dengan pendekatan perubahan tingkah laku ini diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika anak sudah menginjak dewasa maka ia akan menjadi anak yang shaleh maupun shalehah sehingga akan bisa memberikan manfaat untuk sesama.

Kerangka berfikir penelitian disini dapat dirumuskan/ digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X_1 = Pengelolaan Kelas

X_2 = Perubahan Tingkah Laku

Y = Pembentukan Karakter Peserta Didik

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁹⁵ Diartikan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya sebatas pada teori belum didasarkan pada fakta yang terjadi dilapangan. Hipotesis atau jawaban sementara disini dapat berwujud positif maupun negatif. Jadi benar-benar sesuai atau tidak dengan apa yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan teori diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_1 :Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan pendekatan perubahan tingkah laku terhadap pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Hasyim Asy`ari 2 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

H_2 :Ada interaksi pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan pendekatan perubahan tingkah laku terhadap

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 97.

pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Hasyim Asy`ari 2 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

